

BAB I

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik memiliki sejarah dan latar belakang yang panjang dan beragam. Pada awalnya, sosiolinguistik muncul sebagai bagian dari linguistik historis dan dialek pada awal abad ke-20. Namun, pada tahun 1960-an, sosiolinguistik berkembang menjadi bidang studi yang mandiri. Faktor-faktor seperti pergeseran sosial dan budaya, globalisasi, dan pandangan masyarakat tentang bahasa dan identitas telah memengaruhi perkembangan sosiolinguistik. Sosiolinguistik bermanfaat untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa, gaya bahasa, maupun ragam bahasa yang dapat digunakan saat berbicara dengan seseorang Fishman dan Malabar (2015) dalam Hanani (2021).

Contohnya perbedaan saat berbicara dengan siswa atau dengan guru, bahasa yang memakai bahasa yang berbeda saat berkomunikasi, jika dengan guru gunakan bahasa yang lebih sopan kemudian dengan siswa gunakan bahasa yang lebih santai. Selain itu, disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan filologi juga memberikan pengaruh pada sosiolinguistik. Beberapa tokoh terkenal dalam sejarah sosiolinguistik termasuk William Labov, Joshua Fishman, dan Dell Hymes. Selama beberapa dekade terakhir, sosiolinguistik telah mengalami perkembangan pesat dan mencakup berbagai subdisiplin seperti variabilitas bahasa, multilingualisme, sosiolinguistik kritis, dan neurolinguistik sosial. Bidang ini juga memberikan kontribusi penting pada disiplin lain seperti pendidikan, politik, dan budaya.

Sosiolinguistik terdiri dari dua komponen yaitu sosiologi dan linguistik Sari (2012). Sosiologi merupakan analisis yang objektif dan ilmiah perihal manusia, lembaga dan proses sosial di suatu masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan aspek yang mengkaji tentang bahasa dan menjangkau bahasa sebagai objek pada kajiannya.

Kemudian, dapat di simpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan pengetahuan yang mengkaji bahasa dalam penggunaan bahasa di suatu masyarakat Chaer dan Agustina (2020).

Sosiolinguistik dalam bahasa Jepang yaitu *Shakai Gengogaku*. Sosiolinguistik yaitu pengetahuan atas bahasa dan masyarakat yang berinteraksi dalam variasi dan perubahan bahasa yang terlihat pada hubungan sosial Eckert (2018). Sosiolinguistik sebagai studi tentang pengaruh faktor sosial pada penggunaan bahasa dan konteks sosial di mana bahasa digunakan. Disiplin ini mencakup berbagai topik, termasuk perbedaan bahasa dan dialek di antara kelompok sosial, variasi bahasa dalam masyarakat, serta peran bahasa dalam menunjukkan identitas sosial dan kekuasaan Holmes (2021).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, Sosiolinguistik merupakan suatu hal yang mempelajari bahasa dalam suatu hubungan berkomunikasi di masyarakat. Dari perkembangan komunikasi di masyarakat kita dapat mengetahui perkembangan bahasa atau suatu perubahan bahasa. Melalui bahasa pula dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui perkembangan dalam pemakaian bahasa dan tingkat sosial kemasyarakatan.

Apabila dipandang secara normatif maka akan tercipta struktur kalimat yang teratur. Akan menghasilkan sebuah buku tata bahasa jika dipelajari secara obyektif dan deskriptif. Ini akan menghasilkan tata bahasa deskriptif jika dipelajari secara deskriptif. Jika dalam mempelajari cara menggunakan buku struktur kalimat, kendalanya adalah harus diperlihatkan bahasa yang benar atau bahasa baku sesuai PUEBI (Aturan Umum Ejaan Bahasa Indonesia dalam Bahasa Indonesia), padahal di luar kebetulan kalau dicermati lebih dalam di buku tersebut pasti ada bahasa Indonesia yang tidak baku.

Dalam bidang sosiolinguistik memiliki masalah dan kegunaan sebagai berikut:

1. Diskriminasi Bahasa: Salah satu permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam sosiolinguistik adalah diskriminasi bahasa. Ini terjadi ketika pembicara dari kelompok

sosial tertentu atau dengan dialek tertentu dianggap memiliki status sosial yang lebih rendah atau kualitas bahasa yang kurang berkualitas dibandingkan dengan pembicara dari kelompok sosial yang lebih dihormati. Diskriminasi bahasa dapat memiliki dampak negatif terhadap akses ke peluang pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan.

2. **Penurunan Bahasa Daerah:** Banyak penelitian sociolinguistik mencatat penurunan penggunaan bahasa daerah atau dialek tertentu. Ketika bahasa daerah tidak diajarkan atau dihargai, generasi muda mungkin beralih ke bahasa yang lebih mendominasi secara sosial, yang dapat mengancam kepunahan bahasa daerah tersebut.
3. **Alih Kode Negatif:** Alih kode yang tidak disengaja atau tidak pantas dalam situasi-situasi formal dapat menciptakan persepsi negatif terhadap pembicara. Ini dapat menghambat komunikasi yang efektif dan memberikan kesan kurang profesional.
4. **Dampak Globalisasi:** Globalisasi telah mengubah lanskap bahasa dengan signifikan. Beberapa bahasa menjadi lebih dominan, sementara yang lain menghadapi risiko kepunahan. Sociolinguistik memeriksa dampak sosial, ekonomi, dan budaya dari globalisasi bahasa.

Kegunaan Sociolinguistik:

1. **Pendidikan:** Sociolinguistik memberikan kontribusi dalam perancangan program pendidikan yang lebih efektif. Pemahaman tentang variasi bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam komunitas tertentu membantu pendidik merancang pendekatan yang inklusif dan relevan.
2. **Kebijakan Bahasa:** Sociolinguistik memengaruhi kebijakan bahasa di tingkat nasional dan regional. Ini membantu menentukan bahasa yang diajarkan di sekolah, digunakan dalam media, dan diakui oleh pemerintah.

3. Komunikasi Lintas Budaya: Pemahaman tentang variasi bahasa dan budaya mendukung komunikasi lintas budaya yang lebih efektif. Ini memungkinkan orang untuk menghindari stereotip negatif dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial dan bisnis.
4. Penelitian Perubahan Bahasa: Sociolinguistik berperan penting dalam pemahaman perubahan dalam bahasa. Ini membantu dalam meramalkan perubahan bahasa di masa mendatang dan menjaga kelangsungan bahasa-bahasa yang terancam punah.
5. Pengayaan Kebudayaan: Melalui pemahaman tentang variasi bahasa dan budaya, sociolinguistik dapat memperkaya keberagaman budaya dan menghargai berbagai ekspresi budaya yang berbeda.
6. Pemberdayaan Kelompok Marginal: Sociolinguistik dapat digunakan untuk memberdayakan kelompok-kelompok yang marginal. Pemahaman bahasa dan budaya kelompok-kelompok ini membantu mereka berpartisipasi dalam masyarakat dengan lebih efektif.
7. Dengan kata lain, sociolinguistik bukan hanya disiplin akademis, melainkan juga memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan, kebijakan bahasa, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Sociolinguistik adalah salah satu dari banyak bidang ilmu yang memiliki manfaat yang mengubah hidup. Individu yang menggunakan bahasa untuk berinteraksi sosial terikat oleh aturan-aturan tertentu Rokhman (2023). Sociolinguistik memberikan penjelasan mengenai penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, yang mendefinisikan sociolinguistik sebagai “siapa berbicara, bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan untuk siapa,” Fishman dalam Rokhman (2023)

Pada awalnya, sociolinguistik digunakan untuk interaksi dan komunikasi. Sociolinguistik memberikan arahan kepada masyarakat untuk berkomunikasi dengan

menggunakan bahasa dan berbagai dialek saat berbicara dengan orang lain. Kita menggunakan bahasa sesuai dengan lawan bicara kita karena kita adalah makhluk sosial. Jika orang tersebut adalah anak dalam sebuah keluarga, ia akan menggunakan gaya bahasa alternatif atau variasi bahasa yang digunakan oleh ayah dan teman-temannya.

Jika seseorang adalah seorang siswa, dia berkomunikasi dengan teman sekelas, guru, kakak kelas, dan adik kelas dengan cara yang berbeda atau berbeda. Penggunaan bahasa dalam berbagai latar, seperti pasar, sekolah, taman, dan tempat ibadah, juga menjadi pokok bahasan sociolinguistik. Dalam pembelajaran dalam iklim instruktif, sociolinguistik berperan.

1.2 Bilingualisme

Bilingualisme merupakan kondisi linguistik di mana individu atau kelompok memiliki kapasitas untuk berinteraksi secara komprehensif dalam dua atau lebih bahasa. Keberadaan multipleksitas linguistik ini melibatkan penguasaan dan pemakaian bahasa-bahasa tersebut dalam spektrum komunikatif yang melibatkan interaksi lisan, tulisan, serta aspek pragmatik yang mencakup pola sosial, situasional, dan budaya. Dalam ranah psikolinguistik, bilingualisme mengindikasikan pemahaman serta produksi bahasa yang tidak hanya terbatas pada satu kode, melainkan mengaplikasikan strategi dan mekanisme mental yang khusus dalam masing-masing bahasa yang dikuasai. Bilingualisme yaitu kemampuan untuk menggunakan dua bahasa dengan tingkat penguasaan yang tinggi Gracia (2019).

Dari satu sisi, keberagaman bahasa dalam suatu negara memiliki potensi untuk menimbulkan tantangan. Secara praktis, kesulitan pada komunikasi dalam negeri dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, perkembangan industri, dan menciptakan ketegangan sosial. Lebih jauh lagi, keberagaman bahasa bisa bertentangan dengan semangat nasionalisme. Namun, negara dengan beragam bahasa memiliki dua pilihan dalam menghadapi permasalahan ini:

1. Upaya untuk memperkuat bahasa nasional.
2. Upaya untuk mempromosikan nasionalisme yang tidak terkait dengan bahasa Busro (2013).

Bilingualisme sering kali memunculkan fenomena alih kode. Alih kode adalah perpindahan sadar atau tidak sadar dari satu bahasa ke bahasa lain dalam berbicara atau menulis. Dalam aspek sosial, bilingualisme memiliki implikasi yang signifikan terhadap dinamika komunitas dan identitas budaya. Kehadiran komunitas-komunitas bilingual sering memperkaya interaksi sosial melalui jaringan komunikasi yang lebih luas. Namun, sementara bilingualisme membuka pintu menuju pemahaman lintas budaya, konsekuensi sosiolinguistik seperti perubahan bentuk bahasa atau terancamnya identitas bahasa minoritas juga bisa timbul. Oleh karena itu, bilingualisme merupakan bidang kajian yang kompleks, menggabungkan aspek psikolinguistik, sosiolinguistik, dan antropologi dalam upaya untuk memahami interaksi bahasa dan budaya dalam konteks yang luas dan mendalam.

1.3 Definisi Alih Kode

Alih kode yaitu suatu paparan dari banyaknya hasil paparan yang memungkinkan untuk dibahas dan menjadi karakteristik bilingual di seluruh dunia. Dalam Karyati (2022) Wyngaerd (2020). Alih kode merupakan penggunaan bahasa yang mengalami peralihan, misalnya saat seseorang menggunakan bahasa Jepang lalu beralih menggunakan bahasa Indonesia. Hariyana dan Arianingsih (2021) Peristiwa alih kode sudah biasa terjadi di kehidupan sehari-hari dalam komunikasi lisan. Gejala alih kode muncul di tengah-tengah bagian yang diucapkan dengan sengaja dan karena adanya suatu alasan. Beberapa ahli menyampaikan batasan dan pendapatnya tentang alih kode. Batasan dan pendapat tersebut diperoleh setelah melakukan observasi terhadap suatu objek yang mengalami alih kode dalam tindak tutur.

Rahardi sependapat dengan pendapat Chaer (2021), “alih kode” mengacu pada perubahan atau pergeseran penggunaan dua bahasa atau lebih, beberapa versi suatu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu variasi. Ia juga berbicara tentang apa yang disebut dengan alih kode internal, yaitu ketika bahasa daerah, dialek, atau berbagai ragam dan gaya dalam suatu dialek suatu bahasa nasional berubah. Alih kode eksternal mengacu pada proses peralihan antara bahasa dasar dan bahasa asing.

Pertukaran kode merupakan peristiwa semantik yang disebabkan oleh faktor di luar bahasa, khususnya faktor yang bersifat sosio-situasi Suwito (2020). Pembicara, lawan bicara, kehadiran pembicara ketiga, pokok bahasan (the topic), membangkitkan selera humor, dan sekadar gengsi merupakan penyebab umum terjadinya alih kode.

Terdapat beberapa motivasi mengapa seseorang melakukan alih kode, seperti menggambarkan ucapan seseorang, memperkuat identitas atau ikatan dengan sebuah kelompok, memasukkan atau mengeluarkan seseorang dari percakapan, meningkatkan status sosial, dan menunjukkan kecakapan berbahasa Busro (2013).

Setiap penutur pada umumnya perlu menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya. Dalam masyarakat dengan banyak bahasa, seorang penutur mungkin perlu mengganti kode agar sesuai dengan lawan bicaranya. Mitra tutur dapat dibagi menjadi dua kategori dalam situasi ini:

1. O2 yang berasal dari rumpun bahasa yang sama dengan penutur, dan
2. O2 yang berasal dari rumpun bahasa yang berbeda dengan penutur.
3. O2 yang mempunyai latar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur merupakan anggota dominan dari mitra tutur tersebut.

1.3.1 Alih Kode dalam Bahasa Jepang

Dalam Bahasa Jepang Alih kode disebut dengan *kodosuichi*. Alih kode dalam Bahasa Jepang di sebut *kodo kirikae* Machida (2014). Alih kode adalah menekan ucapan dengan

mengganti konjungsi, alih kode dalam konteks bahasa Jepang mencakup tidak hanya penggunaan kata-kata atau frasa bahasa asing, tetapi juga perubahan dalam penggunaan kata-kata atau gaya bahasa yang biasanya digunakan dalam bahasa tertentu Nishimura (2016). Alih kode dapat terjadi dalam berbagai situasi sosial, seperti di tempat kerja, di rumah, atau dalam interaksi antara teman sebaya. Selain itu, penggunaan alih kode dapat digunakan untuk menunjukkan status sosial dan identitas diri seseorang (Suzuki 2018).

2.3.2 Alih Kode dalam Bahasa Indonesia

Alih kode dalam bahasa Indonesia dapat terjadi dalam berbagai situasi, seperti di tempat kerja, dalam media massa, di lingkungan akademis, atau dalam percakapan sehari-hari. Contoh penggunaan alih kode dalam bahasa Indonesia adalah ketika seseorang menggunakan kata-kata atau frasa bahasa Inggris dalam percakapan atau tulisan bahasa Indonesia. Misalnya, ketika seseorang mengatakan "*Gomen*" sebagai bentuk permohonan maaf dalam percakapan bahasa Indonesia, atau menggunakan istilah "*Watashi*" dalam percakapan atau tulisan bahasa Indonesia sebagai pengganti istilah "saya". Penggunaan alih kode dalam bahasa Indonesia tidak selalu dianggap sebagai hal yang positif atau dihargai. Beberapa orang menganggap penggunaan kata-kata asing yang disisipi pada kalimat bahasa Indonesia sebagai tanda ketidakpedulian terhadap kekayaan bahasa Indonesia.

Namun, di sisi lain beberapa ahli bahasa dan budaya menganggap bahwa penggunaan alih kode dalam bahasa Indonesia dapat menunjukkan adaptasi dan kreativitas dalam berkomunikasi di era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat. Alih kode dapat membantu dalam memperluas kosa kata dan memperkaya pengalaman berkomunikasi dengan orang dari berbagai latar belakang budaya. Dalam lingkungan akademis, penggunaan alih kode dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk menjelaskan konsep atau istilah teknis yang

berasal dari luar Indonesia yang tidak memiliki padanan kata atau istilah dalam bahasa Indonesia. Namun, penggunaan alih kode dalam lingkungan akademis juga harus diperlakukan dengan hati-hati dan disesuaikan dengan konteks dan audiens yang dituju.

Alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau ragam bahasa lain untuk dapat beradaptasi dengan peran atau situasi yang berbeda. Alih kode juga dapat diartikan sebagai mengubah atau memindahkan bentuk tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain, dari satu variasi ke variasi lain atau dari satu dialek ke dialek lainnya Subroto (2022) dalam Mustikawati (2015). Faktor yang memungkinkan alih kode seperti komunikasi antar pembicara dan pendengar, varian bahasa, target percakapan, topik yang dibahas, waktu tempat berbicara dan hanya terjadi secara internal bukan hanya satu bahasa dan satu komunitas. Alih kode biasanya terjadi pada lingkungan sosial bilingual.

Alih kode dapat diartikan sebagai mengubah bentuk tuturan dari satu bahasa ke bahasa yang lain, atau dari suatu variasi ke variasi yang lain, maupun dari suatu dialek satu ke dialek lain (2022). Alih kode merupakan suatu istilah untuk menuturkan pertukaran dua bahasa atau lebih, beberapa ragam bahasa Kunjana (2021). Alih kode terbagi menjadi dua bagian yaitu alih kode *intern* dan alih kode *ekstern*. Alih kode *intern* adalah suatu alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar ragam bahasa daerah yang terdapat pada suatu dialek. Selanjutnya yang dimaksud dengan alih kode *ekstern* yaitu peralihan suatu bahasa yang terjadi pada bahasa ibu atau bahasa yang digunakan sehari-hari dengan bahasa asing. Alih kode (2021) ternyata sependapat dengan Subroto (2022) bahwa suatu hal yang menyebabkan terjadinya alih kode karena adanya faktor penutur dan mitra tutur.

Dalam masyarakat tutur, kedwibahasaan adalah kebiasaan atau perilaku berbicara dan mendengarkan kedua bahasa, sedangkan kedwibahasaan adalah kemampuan memahami kedua bahasa tersebut. Orang yang menggunakan dua bahasa atau lebih untuk berkomunikasi dengan anggota komunitasnya yang lain dikatakan bilingual atau bahkan multibahasa. Bilingualisme,

di sisi lain, lebih mengacu pada individu dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dalam dua bahasa.

Dalam praktiknya, para pemimpin bahasa masih mempunyai sudut pandang yang berbeda mengenai fenomena bilingualisme ini. Menurut Bloomfield dalam Rahardi (2021), bilingualisme adalah praktik penguasaan bahasa kedua hingga tingkat yang sama dengan penutur asli. Derajat kewibawaan bahasa berikutnya tidak perlu setara dengan dominasi bahasa utama Macnamara (2017) dalam Rahardi (2021). Bilingualisme hanya merupakan prolog dari suatu bahasa berikutnya (b2) Haugen (2022) dalam Rahardi (2021).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia, pandangan Bloomfield berpendapat bahwa penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua harus setara dengan penguasaan bahasa pertama yaitu bahasa daerah (bahasa vernakular atau bahasa suku), sedangkan pandangan kedua berpendapat bahwa penguasaan bahasa tersebut adalah bahasa daerah. penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama tidak harus sama dengan penguasaan bahasa daerah. Budaya Indonesia.

2.4 Jenis Alih Kode

Terdapat pengklasifikasian jenis-jenis alih kode yang dikemukakan Wijana (2019) berdasarkan bentuk maupun situasinya. Alih kode berdasarkan bentuknya, terdapat alih kode yang berbentuk kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Adapun alih kode berdasarkan situasinya, terbagi seperti berikut ini:

1. Alih kode situasional, yakni peralihan kode disebabkan oleh situasi pembicaraan seperti perbedaan pada waktu pembicaraan, tempat pembicaraan, dan situasi pembicaraan antara orang yang melakukan tuturan dan lawan tuturnya. Contohnya, Ketika orang tersebut pergi ke sekolah atau tempat kerja, di mana bahasa yang digunakan secara umum adalah bahasa Inggris, mereka akan beralih ke bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan guru, teman sekolah, atau rekan kerja. Ini adalah contoh alih

kode situasional di mana bahasa yang digunakan berubah sesuai dengan lingkungan sosialnya.

2. Alih kode metaforis, yakni alih kode disesuaikan dengan topik perbincangan berbeda. Contohnya, memperbincangkan topik yang tidak serius memakai bahasa daerah seperti bahasa Jawa atau lainnya akan berbeda dengan memperbincangkan topik serius berupa politik, teori fisika, atau keilmuan lain memakai bahasa Indonesia.

Terdapat definisi beberapa jenis alih kode Setiawan (2022) sebagai berikut, yaitu:

1. Alih kode metaforikal, terdapat hubungan antara topik dan pilihan kode yang digunakan oleh penutur. Bahasa yang digunakan penutur merepresentasikan makna sosialnya. Topik ialah bagian dari rangkaian sosial pada komunikasi untuk mengutarakan makna sosial bahasan perbincangan oleh penutur. Peralihan metaforikal dengan menentukan ulang situasi melewati perubahan pada topik. Penutur umumnya yang dapat mengidentifikasi perbedaan topik dan mampu mengaitkan dengan pemakaian bahasa adalah usia remaja atau dewasa yang telah mempunyai kematangan kognitif. Akan tetapi, perubahan topik juga bisa mempengaruhi penutur anak-anak untuk mengalihkan bahasa yang digunakan. Contohnya, dalam sebuah novel yang diterjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia, penulis asli menggunakan metafora yang mengacu pada "melintasi gurun pasir panas" untuk menggambarkan perjuangan karakter utama. Dalam terjemahan ke bahasa Jepang, penerjemah mungkin memutuskan untuk mempertahankan metafora tersebut daripada mencoba menggantinya dengan ekspresi yang serupa dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, metafora asli dari bahasa Jepang tetap ada dalam teks terjemahan.
2. Alih kode situasional, alih kode ini berupa pergantian atau pergeseran pemakaian bahasa ke bahasa lain yang mendapatkan pengaruh dari perubahan situasi tuturan tertentu,

seperti pada perubahan mitra tutur, ragam tuturan, atau hubungan sosial di antara peserta tutur.

3. Alih kode konstruksional, peralihan bahasa disebabkan kesadaran dari penutur saat menghadapi situasi lingkungan seperti status atau hubungan sosial antar peserta tutur. Kesadaran berupa kesadaran sosial yang berkaitan dengan aspek sosial maupun psikologi. Konsep psikologi sosial berupa kesadaran yang mengacu pada sikap, kognisi, perasaan, dan perilaku penutur dipengaruhi atas keberadaan atau kemunculan orang dalam lingkup masyarakat tuturnya. Contohnya, kalimat Indonesia "Saya suka makan sushi" berhasil diubah ke dalam bahasa Jepang sebagai *Watashi wa sushi ga suki desu* dengan menjaga struktur kalimat yang serupa. Dalam kedua kalimat tersebut, kita masih dapat melihat struktur umum "suka" diikuti oleh objek "sushi." Meskipun bahasa berubah, struktur konstruksional yang diterapkan memungkinkan pemahaman yang lebih baik dalam komunikasi lintas bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Ini adalah contoh bagaimana alih kode konstruksional dapat membantu pemahaman dalam situasi komunikasi lintas budaya.

2.5 Fungsi Alih Kode

Alih kode melalui keberadaannya memiliki fungsi dalam penggunaannya oleh peserta tutur Uniwara (2021), yakni:

1. Alih kode dapat digunakan untuk mengekspresikan afiliasi atau solidaritas dengan kelompok sosial tertentu. Ini berarti bahwa pembicara menggunakan bahasa yang cocok dengan kelompok sosial atau budaya tertentu untuk menunjukkan identitas atau afiliasi mereka. Alih kode dalam konteks ini dapat memfasilitasi interaksi dengan anggota kelompok tersebut dan memperkuat ikatan sosial.
2. Penggunaan alih kode memungkinkan pembicara menyampaikan emosi dan sikap dengan lebih halus melalui pemilihan kata dan variasi kata yang lebih luas. Di situasi

di mana bahasa asal mungkin kurang efisien dalam mengungkapkan emosi atau sikap, alih kode ke bahasa lain dapat membantu pembicara untuk lebih tepat dalam menyampaikan pesan mereka.

3. Penggunaan bahasa kedua dalam alih kode dapat meningkatkan efek komunikasi secara lebih efisien. Alih kode dapat digunakan untuk memilih kata atau frase yang lebih tepat atau kuat dalam bahasa kedua untuk memberikan kesan atau memengaruhi pendengar dengan lebih efektif daripada yang mungkin dicapai dalam bahasa asal.

Secara keseluruhan, alih kode dalam komunikasi adalah alat yang sangat fleksibel yang digunakan oleh pembicara untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif dalam berbagai konteks, termasuk dalam mengekspresikan afiliasi sosial, ekspresi emosi, atau memengaruhi komunikatif.

2.6 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Warsiman (2014) menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dapat terjadi terbagi sebagai berikut:

1. Penutur, faktor penutur terdapat kepentingan yang hendak dicapai oleh penutur sampai memutuskan melaksanakan alih kode. Saat berbincang mengenai sebuah urusan, pihak A tahu bahwa pihak B memiliki kesamaan asal wilayah dengannya. Lalu, A beralih perbincangan dari memakai bahasa Indonesia menjadi bahasa daerah. Secara kebetulan, pihak A memiliki keperluan dinas di tempat kerja pihak B. Apabila pihak B terbawa memakai bahasa daerah, maka pihak A akan meyakini bahwa keperluannya berjalan lancar sebab terdapat persamaan dalam satu masyarakat tutur dengan pihak B. Perasaan pihak A dan B terikat oleh bahasa Ibu atau bahasa daerah yang sama sehingga terdapat rasa ingin menolong atau tidak sampai hati.
2. Lawan tutur, faktor ini juga mengakibatkan alih kode datang dari hasrat untuk dapat mengimbangi keterampilan bahasa dari lawan tutur. Keterampilan bahasa lawan tutur

biasanya tidak begitu ahli dan bisa jadi bukan bahasa yang dikuasai. Terjadinya alih kode hanya berupa gaya, ragam, register, atau peralihan varian baik sosial maupun regional. Misalnya terdapat penjaga toko yang melayani pembeli asing. Ia memulai berbincang dengan bahasa Indonesia. Saat turis asing telah kehabisan kosa kata guna tetap bertutur bahasa Indonesia, penjaga toko akan segera membuat peralihan kode ke bahasa Inggris agar perbincangan dapat lancar seperti semula. Kemunculan orang ketiga, faktor ini sebab tidak mempunyai kesamaan latar bahasa dengan yang dipakai oleh penutur dengan lawan tutur. Misalnya, dijumpai dua orang berbincang memakai bahasa Jawa, kemudian datang teman dari Batak yang tidak memahami bahasa Jawa. Penutur dan lawan tutur beralih kode memakai bahasa Indonesia agar dapat dipahami orang ketiga yaitu teman dari Batak tersebut. Fokus alih kode tidak hanya bahasa, tetapi dapat juga penggunaan varian seperti pemakaian bahasa Indonesia ragam santai menjadi baku.

3. Perubahan topik pembicaraan, faktor ini bisa terjadi seperti pada situasi antara sekretaris dengan majikan saat melakukan perbincangan. Perbincangan yang topiknya mengenai surat dinas, maka akan memakai bahasa Indonesia. Sementara saat topiknya berganti pada pribadi yang ditunjukkan dalam surat, terdapat peralihan kode menjadi bahasa Jawa.
4. Membangkitkan rasa humor, antara penutur dengan lawan tutur biasanya sukar menemukan istilah humor dengan bahasa yang sedang digunakan. Kemudian, kata-kata humor atau lucu dicari sesuai bahasa yang dikuasai. Kartolo selaku pelawak kadang dalam humornya kerap memakai bahasa Jawa, di saat ia menggunakan bahasa Indonesia pada komunikasi kepelawakannya.
5. Gengsi, faktor ini sesungguhnya penutur menginginkan status sosialnya meningkat saat berhadapan dengan lawan tutur supaya dianggap mempunyai status sosial lebih tinggi.

Misalnya, saat berbincang memakai bahasa Indonesia, selanjutnya penutur beralih memakai bahasa asing seperti bahasa Inggris atau lainnya agar meningkatkan gengsinya untuk dianggap sebagai orang terpelajar. Pada gejala alih kode dari segi bentuk, dapat terjadi dari alih bahasa ke alih ragam atau sebaliknya. Berkaitan dengan fenomena bilingual atau multilingual di masyarakat khususnya alih kode dan campur kode, beberapa hasil penelitian berikut telah mengkaji atau meneliti hal tersebut. Namun, peneliti meyakini bahwa selalu ada ruang pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Untuk itu, beberapa penelitian terdahulu ditampilkan guna mengetahui letak persamaan dan perbedaannya. Dalam suatu tindak komunikasi, bentuk alih kode dapat terjadi pada penggunaan bahasa formal maupun informal. Hal tersebut di dasarkan pada bentuk bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi yang terjadi. Sementara itu, dari segi hubungan antarbahasa, bentuk alih kode dapat terjadi pada seorang penutur yang mengalihkan bahasa yang tengah digunakannya.